



**ANALISIS CERITA RAKYAT “THE CRYING STONE” DALAM MATA
KULIAH BORNEO TRADITIONAL LITERATURE PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS STKIP PGRI BANJARMASIN**

Desi Hidayanti¹

¹ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin

e-mail: desihidayanti@stkipbjm.ac.id

Abstrak: Cerita rakyat ialah kisah-kisah zaman dulu yang dituturkan secara lisan dan diwariskan generasi ke generasi oleh nenek moyang kita zaman dahulu hingga sekarang. Selain sebagai bahan pengantar tidur (hiburan tradisional), cerita rakyat juga berperan sebagai penyebaran atau pengajaran nilai-nilai kehidupan suatu masyarakat zaman dahulu dan sebagai pengikat kebudayaan di masyarakat itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen dari sastra tradisional berupa teks cerita rakyat Kalimantan yang berjudul “*The Crying Stone*” yang merupakan adaptasi dari cerita rakyat “Batu Manangis”. Materi ini merupakan salah satu bahan ajar dan diskusi kelas dalam mata kuliah Borneo Traditional Literature pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka dan dijabarkan secara deskriptif kualitatif. Hasil dari pengkajian ini mengungkapkan karakteristik dari tiap elemen dari cerita rakyat tersebut, antara lain: tokoh, setting, alur, tema dan sudut pandang cerita. Kesimpulan akhir didapatkan bahwa cerita rakyat “*The Crying Stone*” sangat sesuai dijadikan materi pembelajaran pada mata kuliah Bahasa Inggris dengan nuansa kelokalan Kalimantan karena mencerminkan kebudayaan Kalimantan itu sendiri.

Kata Kunci : *Borneo Traditional Literature*, Cerita Rakyat, Analisis Sastra Tradisional

**ANALYSIS OF THE FOLK STORY "THE CRYING STONE" IN THE BORNEO
TRADITIONAL LITERATURE COURSE IN THE ENGLISH EDUCATION
STUDIES PROGRAM STKIP PGRI BANJARMASIN**

Abstract: Folk tales are ancient stories that were told orally and passed down from generation to generation by our ancestors from ancient times to the present. Apart from being bedtime material (traditional entertainment), folklore also plays a role in spreading or teaching the life values of an ancient society and as a cultural bond in the society itself. This research aims to analyze elements of traditional literature in the form of the Kalimantan folktale text entitled "The Crying Stone" which is an adaptation of the folktale "Batu Manangis". This material is one of the teaching materials and class discussions in the Borneo Traditional Literature course in the STKIP PGRI Banjarmasin English Language Education Study Program. The methodology in this research uses library research and is described descriptively qualitatively. The results of this study reveal the characteristics of each element of the folk tale, including: characters, setting, plot, theme and story point of view. The final conclusion was that the cakyat story "The Crying Stone" is very suitable as learning material in English courses with local Kalimantan nuances because it reflects the culture of Kalimantan itself.

Keyword: *Borneo Traditional Literature, Folklore, Analysis of Traditional Literature*

PENDAHULUAN

Borneo Traditional Literature merupakan salah satu mata kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) STKIP PGRI Banjarmasin dengan kode mata kuliah DENG357L. Pengajaran mata kuliah ini dimulai pada peralihan dan penggunaan kurikulum baru dan penyesuaian akan visi dan misi institusi yang mengutamakan kearifan lokal Kalimantan sebagai salah satu cara untuk mewujudkan tujuan perguruan tinggi yang unggul, profesional dan berkarakter.

Mata kuliah ini termasuk ke dalam mata kuliah pilihan yang disajikan khusus untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) STKIP PGRI Banjarmasin semester 5 (lima). Mata kuliah *Borneo Traditional Literature* (DENG357L) ini juga merupakan salah satu Mata Kuliah Bidang Keahlian (MKBK). Adapun cakupan dari mata kuliah ini ialah mempelajari tentang berbagai sastra tradisional yang ada di Kalimantan (khususnya di Kalimantan Selatan) seperti madihin, mamanda, tantayungan, pandung (bapandung), andi-andi, cerita rakyat, dongeng, legenda, mitos, mantra dan lainnya menggunakan Bahasa Inggris.

Cerita rakyat ialah kisah yang diuraikan secara lisan secara turun temurun kemudian diwariskan dari generasi nenek moyang. Cerita rakyat juga bermanfaat sebagai media pengungkapan perilaku tentang nilai-nilai kehidupan yang melekat di dalam kehidupan suatu masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Simanjuntak (2021: 138) bahwa cerita rakyat memiliki nilai kebudayaan masyarakat yang dijadikan sebagai tatanan kehidupan sosial. Menurut Sudjiman dalam Saefudin (2018: 16) cerita rakyat setidaknya memiliki 2 (dua) fungsi yaitu keindahan (hiburan) dan pendidikan yang mengandung pelajaran keteladanan seperti kebijaksanaan hidup, cara hidup bermasyarakat, dan bagaimana masyarakat beragama. Salah satu cerita rakyat yang berasal dari Kalimantan adalah “Batu Manangis” yang dikembangkan ke dalam cerita rakyat berbahasa Inggris berjudul “*The Crying Stone*”. Cerita rakyat ini menjadi salah satu bahan ajar dan diskusi kelas dalam mata kuliah *Borneo Traditional Literature* pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin. Peneliti tertarik untuk mengkaji dan menganalisis elemen-elemen dari sastra tradisional berupa teks cerita rakyat Kalimantan yang berjudul “*The Crying Stone*” yang merupakan adaptasi dari cerita rakyat “Batu Manangis” (versi Bahasa Indonesia) atau dalam Bahasa aslinya yaitu Bahasa Banjar lebih dikenal dengan “Batu Manangis”. *The Crying Stone* merupakan salah satu cerita yang ada dalam buku: “*Character-Building Activities in Teaching English*” (*Based on Selected Indonesian Fairytales and Their Relevance to Character Building in Teaching English research*). *Aktivitas-Aktivitas Pembangun Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris - berdasarkan dari penelitian berjudul “Dongeng-Dongeng Indonesia Pilihan dan relevansinya terhadap Pembangunan Karakter pada Pengajaran Bahasa Inggris*. Buku ini digunakan sebagai salah satu bahan ajar di perkuliahan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin. Adapun mata kuliah yang dimaksud adalah *Borneo Traditional Literature* (DENG357L) yang jika

diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia maka berarti Sastra Tradisional Kalimantan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2023 dengan menggunakan metode studi pustaka dan penjabarannya menggunakan deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusun dengan analisis (Atar Semi, 2011). Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang, tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah sastra tradisional berupa teks cerita rakyat Kalimantan berjudul “*The Crying Stone*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis elemen-elemen dari sastra tradisional berupa teks cerita rakyat Kalimantan yang berjudul “*The Crying Stone*” yang merupakan adaptasi dari cerita rakyat “Batu Manangis” (versi Bahasa Indonesia) atau dalam Bahasa aslinya yaitu Bahasa Banjar lebih dikenal dengan “Batu Manangis”.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks cerita rakyat berbahasa Inggris berjudul “*The Crying Stone*” merupakan adaptasi dari cerita rakyat berjudul “Batu Menangis” (versi Bahasa Indonesia) atau dalam Bahasa aslinya yaitu Bahasa *Banjar* lebih dikenal dengan “Batu Manangis”. *The Crying Stone* merupakan salah satu cerita yang ada dalam buku: “*Character-Building Activities in Teaching English*” (*Based on Selected Indonesian Fairytales and Their Relevance to Character Building in Teaching English research*). “Aktivitas-Aktivitas Pembangun Karakter dalam Pembelajaran Bahasa Inggris berdasarkan dari penelitian berjudul “Dongeng-Dongeng Indonesia Pilihan dan relevansinya terhadap Pembangunan Karakter pada Pengajaran Bahasa Inggris). Buku ini digunakan sebagai salah satu bahan ajar perkuliahan Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin. Adapun mata kuliah yang dimaksud adalah *Borneo Traditional Literature* (DENG357L) yang jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia maka berarti Sastra Tradisional Kalimantan. Berikut teks cerita rakyat yang dimaksud :

The Crying Stone

In Loksado village, Hulu Sungai Selatan District, Kalimantan Selatan (South Borneo) Province, in long time ago lived a poor widow with her daughter. The girl was too lazy to help her mother work. She wanted to look rich and beautiful; she puts on makeup and wears her best clothes.

One day, they went to the market. Everybody on the way admired the girl. But they were also curious because behind the girl, there was an old woman in a simple dress.

They looked very different. If people met and asked her who the old woman was, the girl always said that she was her servant.

At the end, the mother was very sad and prayed to God to punish her daughter. Suddenly, the girl’s leg turns into stone and continues to the upper part of her body. She was in panic, “Mother, please forgive me.. Mother”, she asked, but it was already too late. The whole body of the girl becomes a big stone.

Until now, people call the stone “Batu Manangis”, it means the crying stone. The characteristics of the girl were very bad, she did not confess to her mother because she was ashamed of the style of the mother's dress.

The story reflects that common women like to put on makeup and love to look beautiful. Besides that, she should work at home, like cooking, cleaning the house, washing the clothes and other work. This tale referred to the traditional life that women should work at home.

Elemen-elemen atau bagian-bagian dari sebuah sastra tradisional ini yang telah penulis kaji adalah karakteristik dari : 1). *Characters* (Tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita); 2). *Setting* (waktu, tempat/lokasi geografis cerita dan kondisi sosial serta budaya dalam cerita); 3). *Plot* (alur cerita : pembukaan, konflik, klimaks, perenungan dan penutup cerita); 4). *Theme* (tema); 5). *Point of view* (sudut pandang cerita).

Berdasarkan hasil penelaahan dan penganalisaan elemen-elemen dari cerita rakyat dalam kajian ini dijabarkan melalui Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Elemen dan Karakteristik Teks Cerita Rakyat “*The Crying Stone*”

No	<i>ELEMENTS</i> (Bagian-bagian)	<i>CHARACTERISTICS</i> (Karakteristik)
1.	<i>Characters</i> (Tokoh-Tokoh) :	
	1. <i>a widow</i> (Si Ibu)	<i>an old woman, poor</i> (seorang janda yang sudah tua dan miskin, ditunjukkan pada awal cerita).
	2. <i>the daughter/ the girl</i> (Si anak gadis)	<i>The girl was too lazy</i> (seorang anak gadis yang sangat pemalas, suka bersolek dan tampil mewah, ditunjukkan di awal cerita.)
	3. <i>people</i> (orang-orang)	<i>Curious, friendly</i> , (masyarakat/ orang-orang yang penasaran dan senang menyapa satu sama lain).

2. *Settings:*
- 1) *Time (waktu kejadian)* *long time ago* (pada zaman dahulu kala).
 - 2) *Places - geographical location* (tempat – keadaan geografi lokasi) *Loksado village, Hulu Sungai Selatan District, Kalimantan Selatan (South Borneo) Province* (Desa Loksado, Kecamatan Hulu Sungai Selatan, Provinsi Kalimantan Selatan – keadaan desa Loksado berada di atas perbukitan pegunungan Meratus, kondisi geografi desa – desa di sekitaran pegunungan merupakan lereng bukit dan lembah curam).

Wilayah pedesaan yang masih kental kekerabatan dan keakraban satu anggota dengan lainnya. Masyarakat pergi ke pasar cukup dengan berjalan kaki.

Masyarakat zaman dahulu yang masih memegang teguh kepercayaan nenek moyang dan percaya hal-hal yang mistis atau gaib dibuktikan dengan kepercayaan akan *ketulahan* akibat durhaka terhadap orangtua.
 - 3) *social context and cultural context* (kondisi sosial dan budaya)
3. *Plot* (alur cerita) :
- Forward* (maju)
- Exposition* (pembukaan) *In Loksado village, Hulu Sungai Selatan District, Kalimantan Selatan (South Borneo) Province, in long time ago lived a poor widow with her daughter. The girl was too lazy to help her mother work. She wanted to look rich and beautiful; she puts on makeup and wears her best clothes.*
- Di sebuah desa bernama desa Loksado yang terletak di kecamatan Hulu Sungai Selatan Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia, hiduplah seorang janda miskin dan anak gadisnya. Anak perempuan itu sangatlah malas bekerja membantu ibunya dan selalu ingin tampil cantik dan mewah. Dia selalu berdandan dan mengenakan pakaian yang bagus-bagus/terlihat mewah atau kaya.
- Rising action* (pencapaian konflik) *One day, they went to the market. Everybody on the way admired the girl. But they were also curious because behind the girl, there was an old woman in a simple dress. They looked very different. If people met and asked her who the old woman was, the girl always said that she was her servant.*
-

Pada suatu hari mereka (Si Ibu dan anak gadisnya tersebut) pergi ke pasar. Setiap orang yang melihatnya (anak gadis itu) di jalan, mereka mengagumi kecantikan si anak gadis. Tetapi mereka selalu heran dengan seorang wanita tua yang berada di sampingnya. Wanita tua tersebut mengenakan pakaian yang sangat sederhana. Mereka (Wanita tua dan Si gadis) terlihat sangat jauh berbeda. Setiap orang yang bertanya tentang siapakah wanita yang di sampingnya itu, si gadis selalu saja menjawab bahwa wanita itu adalah pembantunya.

Climax (titik puncak cerita)

At the end, the mother was very sad and prayed to God to punish her daughter. Suddenly, the girl's leg turns into stone and continues to the upper part of her body. She was in panic, "Mother, please forgive me.. Mother", she asked, but it was already too late. The whole body of the girl becomes a big stone.

Pada akhirnya sang ibu merasa sangat sedih (tidak dapat lagi menahan perasaannya/kesedihannya) dan meminta Tuhan untuk menghukum anak gadisnya tersebut. Secara tiba-tiba kaki gadis itu berubah menjadi batu dan berlanjut ke bagian atas tubuhnya. Gadis itu merasa panik dengan apa yang terjadi dengan dirinya dan menyadari bahwa dia telah mendapatkan hukuman lalu dia (Si gadis) berkata “*Bu, tolong maafkan aku, Bu..*”, dia memohon pada ibunya, namun sangat disayangkan hal itu sudah terlambat. Seluruh tubuh gadis itu pada akhirnya berubah menjadi batu yang besar.

Falling action (perenungan)

Until now, people call the stone “Batu Manangis”, it means the crying stone. The characteristics of the girl were very bad, she did not confess to her mother because she was ashamed of the style of the mother's dress.

Sampai dengan sekarang, masyarakat menyebut batu tersebut dengan *batu manangis* yang berarti batu yang menangis.

Sifat-sifat yang dimiliki oleh anak gadis itu sangatlah tidak terpuji, dia tidak mau mengakui ibunya sendiri malah mengatakan bahwa ibunya adalah pembantu karena merasa malu akan penampilan luar ibunya yang berpakaian lusuh/miskin.

Denouement (akhir/penutup)

The story reflects that common women like to put on makeup and love to look beautiful. Besides that, she should work at home, like cooking, cleaning the house, washing the clothes and other work. This tale referred to the traditional life that women should

work at home.

Cerita ini mencerminkan bahwa pada umumnya perempuan senang berdandan dan biasanya selalu ingin terlihat cantik (hal tersebut sebenarnya sangatlah wajar dilakukan oleh wanita manapun di dunia ini, namun masyarakat zaman dulu lebih mengutamakan dan menghargai peran wanita di dapur serta pekerjaan rumah lainnya).

Di samping itu (berdasarkan cerita rakyat ini) seharusnya seorang wanita mengerjakan pekerjaan rumah seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan berbagai pekerjaan rumah lainnya (yang pada zaman sekarang tidak semua wanita mau dan mampu melakukannya dikarenakan perubahan zaman, kecanggihan teknologi serta hal-hal lainnya yang merubah pandangan masyarakat).

Cerita rakyat ini merujuk kepada kehidupan tradisional perempuan zaman dulu.

- | | | |
|----|---|-------------------------------------|
| 4. | <i>Theme</i> (tema cerita) | Anak yang durhaka terhadap orangtua |
| 5. | <i>Point of view</i> (sudut pandang cerita) | Orang ketiga tunggal (Dia-an) |
-

Tokoh utama pada cerita rakyat Kalimantan yang berjudul “*The Crying Stone*” tersebut adalah Si Ibu dan anak gadisnya. Si Ibu memiliki sifat yang sabar, berpenampilan sederhana dan kemungkinan seringkali memanjakan anak gadisnya tersebut karena Si anak merupakan anak yatim. Sementara itu Si gadis dalam cerita tersebut memiliki karakter atau sifat yang kurang bagus seperti tidak senang membantu ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun bekerja mencari nafkah. Si gadis juga memiliki sifat sombong serta selalu ingin tampil mewah/terlihat seperti orang kaya meskipun dia tahu bahwa kehidupan dia dan ibunya bukanlah demikian (bukan orang kaya). Orang-orang yang ditemui oleh Si ibu dan anak gadisnya di jalan ketika mereka berdua berangkat ke pasar dalam cerita merupakan tokoh-tokoh tambahan/pendamping namun sangat mempengaruhi alur cerita tersebut. Suasana yang terpancar pada cerita adalah suasana pedesaan tradisional zaman dahulu kala di pulau Kalimantan. Orang-orang bepergian berjalan kaki dan saling menyapa satu sama lain. Masyarakatnya memiliki sikap ramah terhadap orang yang baru ditemui di jalan. Alur cerita rakyat ini menggunakan alur maju seperti cerita rakyat lainnya. Sudut pandang cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga (Dia-an). Keadaan budaya zaman dahulu mengharuskan seorang anak perempuan untuk rajin membantu orangtua mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari seperti menyapu rumah, memasak makanan, mencuci baju dan pekerjaan domestik lainnya. Kata-kata dan tokoh seorang ibu merupakan sebuah entitas yang sakral dan kultus yang keagungannya dilekangkan oleh masyarakat. Hal demikian ini merupakan sebuah adab yang dipelihara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh nenek moyang masyarakat Kalimantan/Borneo zaman dahulu,

meskipun kemungkinannya pada awal cerita ini ada, masyarakat tersebut belumlah memiliki agama dan pendidikan formal seperti zaman sekarang. Cerita rakyat tersebut memiliki nilai moral yang berperan sebagai kontrol akhlak masyarakat zaman dahulu agar seorang anak janganlah menyakiti hati ibunya.

SIMPULAN

Adapun analisis teks cerita rakyat berjudul “*The Crying Stone*” yang merupakan adaptasi dari cerita rakyat berjudul “Batu Manangis” dapat disimpulkan bahwa:

1. Tokoh utama pada cerita rakyat tersebut adalah Si Ibu dan anak gadisnya. Si Ibu memiliki sifat yang sabar, berpenampilan sederhana dan kemungkinan seringkali memanjakan anak gadisnya tersebut karena si anak merupakan anak yatim. Sementara itu Si gadis dalam cerita tersebut memiliki karakter atau sifat yang kurang bagus seperti tidak senang membantu ibunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah tangga maupun bekerja mencari nafkah. Si gadis juga memiliki sifat sombong serta selalu ingin tampil mewah/terlihat seperti orang kaya meskipun dia tahu bahwa kehidupan dia dan ibunya bukanlah demikian (bukan orang kaya). Orang-orang yang ditemui oleh Si ibu dan anak gadisnya di jalan ketika mereka berdua berangkat ke pasar dalam cerita merupakan tokoh-tokoh tambahan/pendamping namun sangat mempengaruhi alur cerita tersebut.
2. Suasana yang terpancar pada cerita adalah suasana pedesaan tradisional zaman dahulu kala di pulau Kalimantan. Orang-orang bepergian berjalan kaki dan saling menyapa satu sama lain. Masyarakatnya memiliki sikap ramah terhadap orang yang baru ditemui di jalan.
3. Alur cerita rakyat ini menggunakan alur maju seperti cerita rakyat lainnya. Sudut pandang cerita menggunakan sudut pandang orang ketiga (Dia-an).
4. Keadaan budaya zaman dahulu mengharuskan seorang anak perempuan untuk rajin membantu orangtua mereka dalam mengerjakan pekerjaan rumah sehari-hari seperti menyapu rumah, memasak makanan, mencuci baju dan pekerjaan domestik lainnya.
5. Kata-kata dan tokoh seorang ibu merupakan sebuah entitas yang sakral dan kultus yang keagungannya dilekangkan oleh masyarakat. Hal demikian ini merupakan sebuah adat yang dipelihara turun-temurun dari generasi ke generasi oleh nenek moyang masyarakat Kalimantan/Borneo zaman dahulu, meskipun kemungkinannya pada awal cerita ini ada, masyarakat tersebut belumlah memiliki agama dan pendidikan formal seperti zaman sekarang.
6. Cerita rakyat tersebut memiliki nilai moral yang berperan sebagai kontrol akhlak masyarakat zaman dahulu agar seorang anak janganlah menyakiti hati ibunya.
7. Cerita rakyat tersebut sangat cocok dijadikan salah satu bahan ajar di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris (PBI) STKIP PGRI Banjarmasin karena selain menggunakan kosakata berbahasa Inggris yang dapat mengasah keahlian

berbahasa Inggris mahasiswa juga sangat sesuai dengan visi misi Prodi dan perguruan tinggi karena mengandung nuansa kelokalan Kalimantan dikarenakan cerita ini mencerminkan kehidupan masyarakat Kalimantan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Hafif, Abdul Djebar. (1977). *Kamus Banjar - Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengembangan Bahasa.
- Hidayanti, Desi. (2014). “*Character Building Activities in Teaching English*”. Output Thesis/Book, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Indonesia - Universitas Saint Anthony Iriga City Philipina.
- Hidayanti, Desi. (2014) “*Selected Indonesian Fairytales and Their Relevance to Character Building in Teaching English*. Thesis. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta Indonesia - Universitas Saint Anthony Iriga City Philipina.
- Saefuddin. (2018). “Bentuk-Bentuk Mitos Dalam Cerita Rakyat Banjar (The Myth Types In Banjar’s Folklore)”. *Jurnal Tuah Talino Balai Bahasa Kalimantan Barat* Volume 12 Nomor 1 (Edisi Juli 2018): 16.
- Semi, Atar. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Simanjuntak, M. Marihot. (2021). “Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat “Mado-Mado Nias”. *KODE: Jurnal Bahasa* Vol.10 (edisi Desember 2021): 138.
- STKIP PGRI Banjarmasin. (2021). *Dokumen Penyusunan Kurikulum Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris STKIP PGRI Banjarmasin Tahun 2021*. Banjarmasin: STKIP PGRI Banjarmasin.